

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TRADISI MAPPADENDANG

a. Pengertian Tradisi

1) Defenisi Tradisi

Tradisi adalah benda atau gagasan masa lalu namun masih terjaga hingga kini dan belum di hancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar adanya atau warisan masa lalu yang hingga kini masih dianut oleh masyarakat. Tradisi adalah kebiasaan yang terjadi berulang ulang bukan/tidak dilakukan secara kebetulan (disengaja)¹ secara khusus tradisi oleh van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta/benda. Tradisi dapat di ubah, diangkat ditolak, dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.²

Berbeda dengan van Peursen, funk dan wagnalls seperti yang di kutip muhaimin memaknai tradisi sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang di pahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.³

Dari uraian di atas maka diketahui bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang di lakukan oleh manusia dari masa lalu secara terus-menerus hingga sekarang. Tradisi dapat diubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragamm perbuatan manusia.

¹Piotr Sztompka, *sosiologi perubahan sosial*, (jakarta: prenada media group, 2007), hlm. 69.

²C.A. van peursen, *strategi kebudayaan*, (yogyakarta: kanisisus, 1988), hlm. 11.

³Muhaimin AG *islam dalam bingkai budaya lokal: potret dari cerebon*, Terj. Suganda, (ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), hlm. 11

Biasanya tradisi berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan-catatan prasasti-prasasti.

Muhaimin mengatakan tradisi terkadang di samakan dengan adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama.⁴ Dalam hal ini antara ahli bahasa arab ada yang menyamakan kata adat dan *urf*. Kata '*urf*' berasal dari bahasa arab, yaitu '*arafa*, *ya'rifu* sering di artikan dengan *al-ma'ruf* yang berarti "sesuatu yang dikenal".⁵ Al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Asybah wa al-Nazhair* secara panjang lebar menjelaskan kata '*urf*' tidak melihat dari segi berulang kalinya suatu perbuatan dilakukan, tetapi dari segi perbuatan tersebut sudah saama-sama dikenal dan diakui oleh orang banyak.⁶

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam hal keikut sertanya mengatur pemeluknya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan tidak pernah melewati batas kemampuan mereka. Hal ini sangat berbeda dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari islam, walaupun pada tahap perjalanannya mengalami asimilasi dengan islam itu sendiri.

Muncul sebuah pertanyaan, bagai manakah cara untuk mengetahui suatu tradisi atau unsurtradisi tertentu berasal atau berhubungan dengan islam? Sehubungan dengan hal ini Barth berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa islam.⁷

⁴*Ibid.*, hlm. 166

⁵Amir syarifudin, *ushul fiqih jilid 2*, (jakarta: kencana, 2008),hlm. 363.

⁶*Ibid.*, hlm. 369.

⁷Muhaimin AG, *Op.cit.*,hlm. 12.

Telah disinggung di atas mengenai adanya asimilasi antara tradisi lokal dan islam, hal ini dibenarkan oleh Hafner seperti yang di kutip Budiwati. Ia mengatakan tradisi kadangkala berubah dengan situasi politik dan pengaruh ortodoks Islam. Kadang adat dan tradisi bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam ortodoks. Keaneka ragaman adat dan tradisi dari suatu daerah ke daerah lain menggiring dirinya pada kesimpulan bahwa adat adalah hasil buatan manusia yang dengan demikian tidak bisa melampaui peran agama dalam mengatur bermasyarakat.⁸

Hafner juga mengatakan, “karena agama adalah pemberian dari Tuhan sedangkan adat dan tradisi merupakan buatan manusia, maka agama harus berdiri di atas segala hal yang bersifat kedaerahan dan tata cara lokal yang bermacam-macam. Jika muncul pendapat yang bertentangan diantara keduanya, maka tradisi maupun adat harus diubah dengan cara mengakomodasikannya kedalam nilai-nilai Islam.⁹

Berdasarkan pendapat Hafner sangat jelas bahwa jika dalam proses asimilasi terdapat pertentangan antara tradisi lokal dan Islam, maka tradisi lokal harus diubah mengikuti nilai-nilai Islam, bukan sebaliknya.

Tradisi lahir dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi.¹⁰

Lebih lanjut soal tradisi dalam pandangan Redfield seperti yang dikutip Pranowo, dia mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi dua, yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep ini banyak sekali yang dipakai dalam studi terhadap masyarakat beragama.¹¹

⁸Erni Budiwati, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), hlm. 5.

⁹*Ibid.*, hlm. 9.

¹⁰Hasan Hanafi, *oposisi pasca tradisi*, (Yogyakarta: Sarikat, 2003), hlm. 2.

¹¹Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), hlm. 3.

Great tradition adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit (*the reflective*). Sedangkan little tradition adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki. Tradisi yang ada pada filosof, ulama dan kaum terpelajar adalah sebuah tradisi yang di tanamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.¹²

Banyak sekali masyarakat yang memahami tradisi itu sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang menonjol.

*Kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat di artikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.*¹³

*Terdapat tiga wujud unsur kebudayaan, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.*¹⁴

Dalam pandangan Kuntowijoyo budaya adalah hasil karya cipta (pengolahan, pengarahan dan pengarahannya terhadap alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi dan fakultas-fakultas ruhaniyah lainnya) dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan (ruhaniyah) dan penghidupan (lahiriah) manusia sebagai jawaban atas segala tantangan,

¹²*Ibid.*, hlm. 4.

¹³Koentjaraningrat, *kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*, (jakarta: gramedia pustaka utama, 1993), hlm. 9.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 5.

tuntunan dan dorongan dari interen manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia baik individu maupun masyarakat.¹⁵

Sementara Soemardjan dan Soemardi seperti yang dikutip Ranjabar merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaa kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang di perlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.¹⁶

*Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti seseorang manusia dalam berbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri.*¹⁷

Menurut majid kebudayaan termasuk kebudayaan islam, tidak mungkin berkembang tanpa adanya tradisi yang kokoh dan mantap, serta diberi ruang yang luas sehingga dapat terjadi pembaharuan pemikiran. Kebudayaan itu muncul dan berkembang dalam masyarakat terbentuk sebagai dampak kehadiran agama hindu, budha dan Islam. Tradisi sebenarnya itu merupakan hasil ittihad dari para ulama, cendikiawan, budayawan dan sekalian orang-orang Islam yang termasuk kedalam ulil albab.¹⁸

¹⁵Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 3.

¹⁶Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor: GHalia Indonesia, 2006), h. 21.

¹⁷Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati* (Jakarta PT. Dunia Pustaka, 1984), hlm. 80.

¹⁸Ahmad Syafie Ma'arif, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Majid* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), hlm. 99.

Setiap manusia tentu mengharapkan adanya sebuah ketentuan dalam hidup. Berangkat dari interaksi-interaksi yang terdapat di antara manusia mengakibatkan perlu adanya pedoman atau patokan yang memberikan wadah bagi aneka pandangan mengenai keteraturan yang semula merupakan pandangan pribadi. Patokan itulah yang kemudian dinamakan sebagai norma atau kaidah.

Dalam buku *mengenal hukum suatu pengantar* karya Sudikno Mertokusumo di dalam buku tersebut dikatakan, “jika ditinjau dari segi bentuknya, kaedah hukum ada yang berbentuk tertulis dan ada juga yang berbentuk tidak tertulis.”¹⁹ Keadaan hukum tidak tertulis itu tumbuh di dalam dan bersama masyarakat secara spontan dan mudah di sesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Karena tidak di tuangkan di dalam bentuk tulisan, maka seringkali tidak mudah untuk diketahui.

Pada sisi empiris, suatu perilaku yang dilakukan secara terus menerus oleh perorangan akan menimbulkan kebiasaan pribadi, begitu juga jika kebiasaan itu ditiru dan dilakukan oleh orang lain, maka kebiasaan tersebut akan menjadi kebiasaan yang melekat bagi orang tersebut. Apabila secara bertahap kebiasaan tersebut kian hari kian banyak atau keseluruhan anggota masyarakat yang mengikuti kebiasaan tersebut, maka lambat laun kebiasaan tersebut akan berubah menjadi sesuatu yang dinamakan dengan tradisi, adat atau kebiasaan. Berubahnya suatu kebiasaan pribadi seseorang ke arah kebiasaan yang diikuti oleh suatu masyarakat tidak berarti bahwa kebiasaan tersebut dapat dikatakan sebagai hukum adat, tetapi masih dalam bentuk adat saja. Pendapat yang demikian ini juga

¹⁹Sudikno Martokusuo, *Mengenal Hukum Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Liberty, 1987), hlm. 33.

disampaikan oleh Soekamto, sebuah interaksi yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan pola-pola tertentu, yang disebut dengan “cara”, dan cara-cara yang diterapkan tersebut dapat menimbulkan kebiasaan.²⁰

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi sama halnya dengan adat istiadat, yaitu suatu perbuatan yang telah menjadi kebiasaan atau telah dikerjakan secara terus-menerus dari dulu hingga sekarang. Sedangkan budaya adalah hasil karya cipta manusia yang diperoleh dengan kekuatan jiwa dan raganya yang semata-mata digunakan untuk membantu kehidupan masyarakat dalam menuju terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan.

2) Macam-Macam Tradisi

Para ulama ushul fiqih membagi ‘urf menjadi tiga macam, antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi objeknya dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. *Al-‘Urf al-lafdzi* (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ucapan. Ucapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat.
- b. *Al-‘Urf al-‘amali* (kebiasaan yang berbentuk perbuatan) adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau muamalah keperdataan, yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain, seperti kebiasaan libur kerja

²⁰ *Ibid.*, hlm. 67-68.

pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, kebiasaan masyarakat tertentu memakan makanan khusus atau meminum minuman tertentu dan kebiasaan masyarakat dalam memakai pakaian tertentu dalam acara-acara khusus.

2. dari segi cakupannya dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. *Al-'Urf al-'am* (kebiasaan yang bersifat umum) adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan diseluruh daerah.
- b. *Al-'Urf al-khas* (kebiasaan yang bersifat khusus) adalah kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu.

3. dari segi keabsahannya dari pandangan syara, dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. *Al-'Urf al-shokhih* (kebiasaan yang dianggap sah) adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan nash (al-qur'an atau hadist), tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat kepada mereka.
- b. *Al-'Urf al-fasid* (kebiasaan yang dianggap rusak) adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara'.²¹

3) Syarat-Syarat Tradisi

Adapun syarat-syarat timbulnya tradisi (kebiasaan) adalah sebagai berikut:

1. *Syarat material*, adanya perbuatan tingkah laku, dilakukan berulang-ulang dalam masyarakat tertentu.

²¹Dahlan abd. Rahman, *ushul fiqih* (jakarta : hamzah, 2010), hlm. 209

2. *Syarat intelektual*, adanya keyakinan hukum dari masyarakat yang bersangkutan, dan adanya akibat hukuman bila hukum itu dilanggar.²²

Menurut arti yang lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini. Maka tradisi hanya berarti warisan apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu, tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

b. Tradisi *Mappadendang*

1) Pengertian Tradisi *Mappadendang*

Tradisi *Mappadendang* adalah tradisi berupa upacara pesta pasca panen yang dilakukan sekelompok orang yang menumbukkan Alu ke sebuah Lesung sehingga mengeluarkan sebuah nada dan disertai dengan sebuah gerakan. *Mappadendang* juga merupakan upacara adat menumbuk padi yang sering dilakukan oleh suku bugis. Mereka menyebutnya *nampu wette* atau *nampu ase lolo*. Dalam upacara ini hadir para muda-mudi, terutama dari golongan orang terpandang. Upacara adat ini biasanya dilaksanakan pada musim setelah panen padi. Upacara ini dipimpin oleh orang tua atau tokoh Adat yang sudah berpengalaman dalam melakukan upacara *mappadendang*.²³

Pada zaman kerajaan *mappadendang* ini adalah acara silaturrahi antara Raja dan para petani dimana para petani dari berbagai kampung yang dikepalai oleh *gallarang*, *jannang*, *lo'mo* mempersembahkan panen terbaik di wilayahnya masing-masing. Raja memberikan hadiah kepada para petani sebagai simbol

²²Rijkschroef f, *sosiologi hukum* (bandung : mandar maju, 2011), hlm.

²³ Parsudi Suparian, *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Provinsi Sulawesi Selatan* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , CP.Aksara, 1981)

ucapan terima kasih raja kepada para petani atas kerja kerasnya sejak turun sawah hingga pelaksanaan panen raya. Acara ini dilaksanakan pada malam hari saat bulan purnama, tradisi ini juga merupakan kesempatan para pemuda-pemudi untuk bertemu pandang dengan para gadis yang mencari jodoh sebagai cikal bakal dalam membangun rumah tangganya.²⁴

mappadendang ini merupakan pagelaran seni tradisional yang sering dilakukan oleh suku bugis. Tradisi ini merupakan sebuah pertunjukkan unik karena alat yang digunakan adalah *Alu* dan *Lesung* yang menghasilkan bunyi-bunyian irama teratur atau nada dari kelihaian para pemain perempuan yang beraksi dalam bilik baruga yang disebut dengan *Pakkindo'na*, sedangkan laki-laki yang menari dan menabur padi pada bagian ujung lesung disebut dengan *Pakkambo'na*. Bilik baruga yang terbuat dari bambu, serta memiliki pagar yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut dengan *Walasoji*.²⁵

2) Alat-alat upacara tradisi *Mappadendang*

Adapun alat-alat upacara yang dipersiapkan dalam penyelenggaraan tradisi *Mappadendang*, diantaranya:

a. Pakaian yang dikenakan pada saat tradisi *mappadendang*:

1. Biasanya mengenakan pakaian adat yang telah ditentukan
2. Bagi wanita diwajibkan untuk memakai *baju bodo*
3. Laki-laki memakai lilit kepala serta berbaju hitam, seluar lutut kemudian di balut kain sarung hitam bercorak.

²⁴ Syamsul Alam Nyori, *Pangkep Dalam Kearifan Lokal* (Cet, 1; Makassar: Pustaka Refleksi, 2009), h.62

²⁵Nurchaeranib, *Budaya Suku Bugis Mappadendang*. <http://Nurchaeranib .Blogspot. Com/2014/12/26/ Budaya-Suku-Bugis-Mappadendang. Html>

b. Alat yang digunakan dalam tradisi *mappadendang*:

1. Lesung panjangnya berukuran kurang lebih 1,5 meter dan maksimal 3 meter. Lebarinya 50 cm, bentuk lesungnya mirip perahu kecil namun berbentuk persegi panjang.
2. Enam batang alat penumbuk yang biasanya terbuat dari kayu yang keras ataupun bambu berukuran setinggi orang dewasa dan ada dua jenis alat penumbuk yang berukuran pendek, kira-kira panjangnya setengah meter.
3. Pesse pellig berjumlah 3 yang mana apabila dibakar akan mengeluarkan aroma wangi yang khas biasanya diartikan sebagai bersinar sebagai matahari dan bercahaya seperti bulan
4. Dupa adalah sebuah wadah biasa berbentuk seperti mangkuk yang terbuat dari tanah liat, didalamnya berisikan arang yang sudah menyala.
5. Benno adalah padi yang disangrai dari proses pemanasan tersebut sehingga padi itu berkembang mirip dengan makanan yang dri jagung kering lalu di sangrai (popcorn)
6. Daun sirih biasa disebut dengan nama *Ota'*
7. Pisang raja /loka ulereng

Tradisi *Mappadendang* telah dilakukan sejak tahun 1882 dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Kel. Ladongi. Tradisi ini telah dilakukan dari generasi ke generasi karena tradisi *Mappadendang* merupakan upacara syukuran panen padi dan merupakan adat masyarakat bugis sejak dahulu kala.

Tradisi ini sudah berjalan turun temurun. Tiap musim panen tiba, semua orang melakukan tradisi *Mappadendang*. Ritual semacam *Mappadendang* ini sebenarnya bukan hanya dikenal di Kel. Ladongi. Di sejumlah tempat khususnya di Sulawesi selatan yang penduduknya bergantung dari hasil usaha bertani umumnya mengenal ritual bercocok tanam. Mulai dari turun ke sawah, membajak, sampai tiba waktunya panen raya. Selain bentuk suka cita, ritual *Mappadendang* juga dimaksudkan untuk mempertahankan warisan budaya leluhur yang dikhawatirkan makin ditinggalkan generasi muda. Kepekaan masyarakat Kel. Ladongi dalam menjaga budaya para leluhurnya, memang masih sangat kental.

c. Prosesi Upacara Tradisi *Mappadendang*

Prosesi atau kita mengenalnya dengan sebutan proses dimana sebelum diadakannya atau dilaksanakannya sebuah acara, upacara adat dan sebagainya maka ada beberapa proses yang harus di lakukan atau wajib di kerjakan agar upacara yang dilaksanakan lebih mengesankan. Berikut adalah rangkaiyan prosesi upacara tradisi *Mappadendang*:

a. Persiapan

1). Perencanaan atau Penentuan Waktu.

Dimana di fase ini adalah penentuan yang sangat penting karena sebelum melaksanakan tradisi *Mappadendang*, ketua adat beserta masyarakat yang bersangkutan akan berkumpul untuk membahas seputar tradisi *mappadendang*, dilaksanakan atau tidaknya tradisi tersebut ditentukan di fase ini. Jika sudah ada kesepakatan akan diadakannya tradisi *Mpaadendang* maka langkah selanjutnya adalah prsiapan dimana

disiapkannya segala sesuatu mulai dari alat ataupun properti yang akan di gunakan dalam upacara tradisi *Mappadendang*, selanjutnya menentukan hari atau waktu yang baik untuk melakukan tradisi *Mappadendang* tersebut. Memilih hari yang baik maknanya supaya perayaan tradisi berjalan dengan baik dan lancar serta tidak adanya hambatan yang mengakibatkannya tradisi tersebut di tunda pelaksanaannya.

b. Pelaksanaan

fase ini adalah kegiatan yang ditunggu-tunggu atau kegiatan puncaknya *Mappadendang* setelah ditentukannya hari atau waktu kegiatan. Namun sebelum melangkah lebih lanjut ada beberapa proses yang di lakukan yakni:

1). Pemotongan hewan (kambing/sapi)

Dalam pemotongan hewan dilakukan di waktu pagi hari dan yang memotongnya adalah tokoh adat atau orang yang dituakan di kampung dimana dilaksanakannya acara tradisi *Mappadendang*.

2). Penggalian lubang *padendang*

Penggalian lubang *padendang* dilakukan di dalam bilik baruga yang bertujuan agar bunyi *padendang* atau alu yang ditubukan ke lesung lebih nyaring dan jangkauan suaranya jauh.

3). Maccera *padendang*

Proses maccera *padendang* biasanya masyarakat menyediakan beberapa perlengkapan maccera *padendang*

a) *Dupa*

- b) *Pesse peleng*
- c) *Beno*
- d) *Daun sirih/Ota*
- e) *Leppe-leppe*
- f) *Beberapa sisir pisang raja/loka ulereng*

Semua perlengkapan yang sudah disiapkan disimpan di dalam satu baki, dan diletakan disamping *padandang*, langkah selanjutnya ketua adat atau yang memimpin acara *Mappadandang* duduk di sebelah baki tersebut dan mengambil *pesse peleng* yang tersedia, setelah itu tokoh adat berkeliling di sekitaran bilik baruga sambil membaca do'a yang maknanya berilah keselamatan untuk orang-orang didunia dan beri rezki yang berlimpah (*Pasalama taulinoe pesempang dallekku*).

4). Memainkan *padandang*

Setelah proses *maccera padandang* selanjutnya adalah memainkan *padandang* di bilik baruga, memainkan *padandang* dilakukan oleh masyarakat setempat atau orang-orang yang sudah mahir dalam memainkan *padandang* menumbukan alu ke lesung (*Pakkambo'na* dan *Pakkindo'na*)

5). Membawa seserahan

Dalam prosesi ini masyarakat beserta tokoh adat membawa seserahan atau sesajen kearea persawahan dengan tujuan memberikan makan kepada mahluk halus dan sang dewa pada (dewi Seri) agar area

persawahan mereka dijaga dari hama padi dan agar padi yang ditanam oleh para petani berikutnya mendapatkan hasil yang baik.

6). Menutup lubang *padandang*

Pada saat prosesi acara sudah selesai, *padandang* akan di angkat dan disimpan di rumah warga setempat. Kemudian penutupan lubang *padandang* harus dengan warga setempat, karena kepercayaan masyarakat yang kental adat istiadatnya meyakini apabila bukan warga setempat yang menutup lubang *padandang* tersebut maka padinya atau keberkahan akan pindah ke daerah lain.²⁶

B. Deskripsi Dakwah Islamiyah

1. Pengertian Dakwah Islamiyah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yakni kata *يَدْعُو* - يدعو - Yang diartikan sebagai mengajak, menyeru, dan menarik serta memanggil. Istilah ini yang sama dengan istilah-istilah *tablig*, *amr ma'ruf* dan *nahi mungkar*, *mau'idz'ah hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.²⁷

Dalam ilmu Qawaid (Tata Bahasa Arab), kata dakwah diambil dari timbangan bentuk masdharnya “ ” sedangkan kata “ *يَدْعُو* - ” adalah bentuk fi'il (kata kerja)nya yang berarti memanggil, mengajak, merayu. Arti kata dakwah seperti ini sering dijumpai atau digunakan didalam Q.S Al-Baqarah (2) :

23

²⁶Linda Sari, *Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Mappadandang pada Suku Bugis di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang*, (Skripsi, jurusan Sosiologi Agama, UIN Alauddin Makasar, 2017), hlm. 61

²⁷M Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah, cet. 1*, (Jakarta: Kencana Media Grup, 2006), hlm. 17.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ

اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٢﴾

Terjemahan:

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar²⁸”

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata dakwah diartikan: penyiaran; propaganda; penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.²⁹ Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *mad'u*.

Dakwah secara etimologi (*lufhah*) bahwa dakwah dan *tabligh* itu adalah suatu proses penyampaian (*Tabligh*) pesan-pesan tertentu yakni berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.³⁰

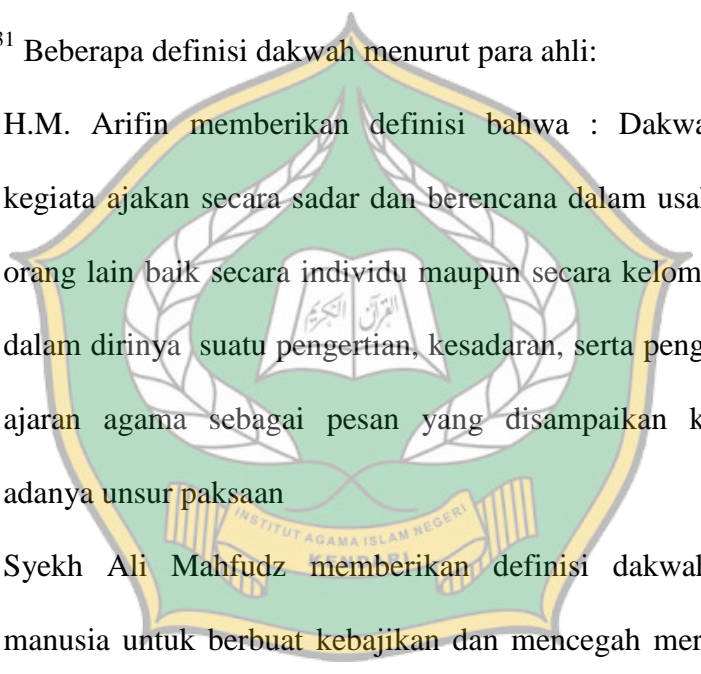
Dakwah menurut istilah adalah segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucapan, dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung ditujukan kepada orang per-orang, masyarakat atau golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari untuk menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. dan mengikuti kebaikan-kebaikan di jalan Allah yakni ajakan untuk mentaati dan mengikuti ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai agama yang dikehendaki dan diridhai oleh Allah SWT untuk

²⁸Departemen Agama RI. *Alquran dan terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penafsir dan Penerjemah Alquran, 1995), hlm. 5.

²⁹ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Offline Versi 1.5.1

³⁰ Toto Tasmaran, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pertama, 1997), hlm. 1.

diikuti oleh umat manusia. Dakwah menurut istilahnya mengandung banyak arti yang beraneka ragam. Banyak ahli Ilmu Dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah terdapat aneka ragam pendapat. Hal ini tergantung pada sudut pandang mereka didalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut. Sehingga antara definisi menurut para ahli yang satu dan yang lainnya senantiasa terdapat perbedaan dan kesamaan. Beberapa definisi dakwah menurut para ahli yang satu dan yang lainnya senantiasa terdapat perbedaan dan kesamaan.³¹ Beberapa definisi dakwah menurut para ahli:

- 
- a) H.M. Arifin memberikan definisi bahwa : Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan secara sadar dan berencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan
 - b) Syekh Ali Mahfudz memberikan definisi dakwah : Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari berbuat mungkar agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat
 - c) Imam Al-Gazali mendefinisikan dakwah : Program pelengkap yang meliputi semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk memberikan penjelasan tentang tujuan hidup serta mampu membedakan yang haq dan yang batil.³²

³¹ Ayub, *Konsepsi Dakwah Salafi di Kelurahan Rahandouna Kecamatan Poasia Kota Kendari*, (Skripsi, Jurusan Dakwah, IAIN Kendari, 2010), hlm., 13.

³² *Ibid.*, hlm. 14

Dari beberapa definisi walaupun berbeda dalam perumusannya, akan tetapi jika dibandingkan antara satu dengan yang lainnya dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Bahwa dakwah adalah istilah khusus yang dipergunakan di dalam agama Islam
- Bahwa dakwah adalah berfungsi menyampaikan isi ajaran agama Islam kepada umat manusia, mengajak mereka untuk beriman dan mentaati Allah SWT., amar ma'ruf nahi mungkar dan sebagainya
- Bahwa dakwah adalah merupakan proses suatu aktivitas yang dilakukan dengan sadar serta berdasarkan dorongan kewajiban
- Dakwah ialah proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia dengan asas, cara, serta tujuan yang dapat dibenarkan oleh ajaran agama Islam itu sendiri.³³

Berdasarkan pengertian di atas, maka kata dakwah dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan untuk mendorong manusia melakukan suatu kebaikan dengan keimanan, kebaikan akhlak, ibadah dan menaati perintah Allah, serta menjahui larangan Allah, dengan cara menyuruh melakukan kebajikan dan mencegah dari perbuatan mungkar, agar meraih Ridha Allah.

³³ Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer*, cet. 1, (Makassar : Sarwah Press INDOBIS group, 2007), hlm. 12

2. Dasar Dan Tujuan Dakwah Islamiyah

1. Dasar Hukum Dakwah Islamiyah

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Bentuk dakwah islam dapat berupa amar ma'ruf nahi mungkar, berjihad dan memberi nasihat.

Syariat atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk untuk mendapatkan hasil yang semaksimal(sempurna), akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan semaksimal mungkin sesuai dengan keahlian dan kemampuannya³⁴.

Dalam Al-Quran terdapat banyak ayat-ayat tentang Dakwah yang secara eksplisit menunjukan suatu kewajiban melaksanakan dakwah. Sebagai mana dalam Surah At-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ

اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahan: *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tugas dakwah adalah tanggung jawab bersma antara kaum muslimin, oleh karna itu mereka harus saling membantu dalam menegakan dan menyebarkan ajaran Allah serta bekerja sama dalam

³⁴Asmuni Syukir, *Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash. 1983), h. 27.

memberantas kemungkar³⁵. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 42 Allah SWT menegaskan.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

Terjemahan: Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu Mengetahui.(Q.S al-baarah/2:42)

Dalam ayat tersebut di jelaskan bahwa bahasa salah satu etika dalam berkomunikasi bagi seorang mubaligh adalah tidak di benarkan sama sekali suatu tindakan untuk menghalalkan segala cara demi tujuan.

Maksudnya, sikap dan tindakan mubaligh dalam melakukan komunikasinya, tidaklah hanya terbatas pada usaha agar mencapai sukses dalam komunikasinya. Tetapi dia (*mubaligh*) juga mempunyai tanggung jawab yang lebih besar lagi, yaitu tanggung jawabnya terhadap Allah SWT, maksudnya tanggung jawab tentang kewajiban menegakan amar ma'ruf nahi munkar, karena hal tersebut merupakan benteng keamanan dari murka dan siksa Allah.

Ada beberapa pendapat tentang hukum berdakwah antara lain:

1) Hukum Dakwah *Wajib Kifayah*

Maksudnya ialah harus ada kelompok yang mengerjakannya, agar mereka lepas dari perintah itu jika tidak ada sama sekali maka mereka semua menanggung dosa tersebut. Hal tersebut berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S. ali-imran ayat 104.

³⁵Muhamad Aziz Ali, *Ilmu Dakwah*(Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 48.

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤٤﴾

Terjemahan: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung.*

Pada ayat tersebut yang menjadi titik beratnya adalah kalimat “*minkum*” yang artinya sebagian di antara kamu. Sehingga dapat dimaksudkan tidak semua individu memikul tanggung jawab berdakwah.³⁶

2) Hukum Dakwah Wajib ‘Ain

Maksudnya setiap orang islam yang sudah dewasa yang tidak ada uzur (halangan) wajib mengerjakannya, baik laki-laki maupun perempuan yang berarti bahwa dakwah itu menjadi kewajiban setiap individu muslim, menurut kadarnya (kemampuannya) masing-masing pendapat ini berdasarkan firman Allah Swt, dalam Q.S an-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahan: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari*

³⁶Hafi Anshari, *Pemahaman Dan Pengamalan Dakwah, Pedoman Untuk Mujahid Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 67.

jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat yang kedua jelas memerintahkan kepada Nabi dan umatnya untuk meneru manusia kejalan tuhan dengan berbagai jalan yang bisa di tempuh, sedangkan ayat yang pertama, walaupun dikatakan sebagian diantara kamu (*minkum*) namun yang dimaksudkan adalah semua kaum muslimin.³⁷

Adapun dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Yang isinya menerangkan perintah berdakwah sebagaimana dalam hadis berikut

:



عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: *Dari Abu Sa'id al-Khudri ra. Berkata: aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah lemah-lemah iman. HR. Muslim.*

2. Tujuan Dakwah Islamiyah

Tujuan dakwah tidak hanya menyampaikan kalimat tauhid kepada manusia, setelah itu membiarkan mereka menafsirkan apa-apa yang telah disampaikan sekehendak hatinya tanpa bimbingan dan arahan, juga bukan hanya menerangkan hukum-hukum syari'at melalui media massa atau sarana informasi

³⁷ Ibid, h. 68.

lainnya begitu saja tanpa ditindak lanjuti, akan tetapi harus diwujudkan dengan amalan, baik itu dalam tingkah laku, pergaulan maupun adanya kesadaran orang tua mendidik putra-putrinya serta agar setiap orang berkeinginan mengarahkan orang lain untuk melakukan kebaikan.

Secara khusus, tujuan dakwah itu dapat di bedakan menjadi beberapa segi, sebagai berikut:

a) Dari segi mitra dakwah

- Tujuan perseorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim dengan iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum Allah Swt, dan berahlak karimah.
- Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, tentram dan cinta kasih antara anggota keluarga.
- Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera dengan suasana keislaman.
- Tujuan umat manusia yaitu terbentuknya masyarakat yang penuh kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, saling tolong menolong dan saling menghormati.

b) Dari segi pesan

- Tujuan aqidah, yaitu tertanamnya aqidah yang mantap di setiap hati manusia sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak dicampuri dengan rasa keraguan .

- Tujuan hukum, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang luhur dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat tercea.³⁸

3. Unsur-Unsur Dakwah Islamiyah

Dalam kegiatan dakwah terdapat beberapa unsur-unsur dakwah yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Subjek Dakwah (*Dai*) Orang yang aktif melakukan aktivitas dakwah dalam masyarakat baik secara tulisan maupun lisan oleh individu atau kelompok. Sebagai mana dijelaskan dalam Q.S Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”

Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Jadi subjek dakwah dalam hal ini adalah da'i atau lembaga dakwah.

- b) Objek Dakwah (*Mad'u*) Masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Masyarakat sebagai objek dakwah sangat heterogen dengan berbagai profesi yang beragam³⁹
- c) Materi Dakwah (*maadah al-Dakwah*); yang meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan mu'amalah) dan akhlak. Kesemua materi dakwah ini

³⁸Dzikron Abdullah, *Metodelogi Dakwah*, (Semarang: Cv. Griya Book, 1992), h. 39.

³⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011),

bersumber dari Alquran As-Sunnah Rasulullah saw, hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam.

- d) Metode Dakwah (*Thariqoh al-Dakwah*) Metode dakwah yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh dai, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya.

Karena begitu pentingnya metode dakwah, maka M. Syafa'at Habib mengatakan bahwa metode dakwah adalah nadinya dakwah, atau bahkan menjadi otaknya dakwah. sesungguhnya memahami metode dakwah sangat penting sebelum masuk dalam arena dakwah.

H. Hamzah Ya'kub menyatakan bahwa metode dakwah menurut bentuk penyampaiannya, dapat dibagi menjadi lima kelompok besar, yaitu

1) Lisan, dalam hal ini yang termaksud adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato-pidato radio, ramah tamah dan obrolan ringan.

2) Tulisan, dalam hal ini ialah buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis, pamflet, pengumuman tertulis dan spanduk-spanduk.

3) Lukisan, ialah dalam bentuk gambar hasil seni lukis, foto, dan komik-komik bergambar.

4) Audio visual, ialah cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran seperti sandiwara, ketoprak, dan wayang.

5) Ahlak, Yakni suatu cara penyampaian langsung di tujukan dalam bentuk perbuatan yang nyata, umpamanya menziarahi orang sakit,

kunjungan kerumahan, silaturahmi, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan sebagainya.⁴⁰

- e) Media Dakwah (*Wasilah al-Dakwah*) Media dakwah adalah media atau *instrument* yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada mad'u. Media ini bisa digunakan oleh Da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik yang dalam bentuk lisan atau tulisan. Diantara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para Da'i saat ini adalah: TV, radio, surat kabar, majalah, buku, internet, handphone, bulletin.
- f) Tujuan Dakwah (*Maqashid al-Dakwah*) Tujuan dakwah adalah tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah. Adapun tujuan dakwah itu dibagi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang dimaksud adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan kesehariannya, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik (*khoiru al-fardiyah*), keluarga yang *sakinah/harmonis* (*Khairu al-Ussrah*), sedangkan tujuan jangka panjang adalah membangun masyarakat yang madan (*Khairu alUmmah*) dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju.

⁴⁰ Ayub, *Locit.*, hlm. 18.

4. Pesan Dakwah Islamiyah

pesan dakwah (maaddah al-Dakwah) adalah isi atau materi yang disampaikan oleh Da'i kepada Mad'u, Maddah dakwah tersebut meliputi bidang aqidah, syariah, ibadah, mua'amalah dan akhlak. Kesemua materi dakwah ini bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah⁴¹. A. Hasyimi mengatakan bahwa "tidak dapat di sangka lagi mengenai pedoman dasar islamiyah yaitu al-Quran dan as-Sunah, sebab jika sudah berpedoman pada yang lain, maka dakwah itu bukan dakwah islamiyah lagi"⁴². Dalam dakwah pesan atau materi dakwah yang disajikan harus menarik dan dapat merangsang mad'u agar mau mengikuti dan mengetahuinya. Oleh karnanya untuk menuju kearah itu materi dakwah harus aktual, kontekstual dan faktual. Pesan dakwah harus sesuai dengan kebutuhan obyek dakwah. Jadi dalam berdakwah harus bisa memberikan jawaban terhadap problem dan masalah yang di hadapi umat, tama memperhatikan hal tersebut maka berdakwah terkesan seperti roda berputar tama tujuan.

Apabila pesan dakwah di kembalikan pada sumbernya maka pada hakekatnya pesan dakwah merupakan seluruh ajaran islam yang tertuang dalam al-Quran dan as-Sunah keseluruhan materi yang lengkap dan luas akan menimbulkan tugas bagi para Da'i untuk memilih dan menentukan pesan atau materi disesuaikan untuk memperhatikan situasi dan kondisinya. Klasifikasi pesan atau materi dakwah yaitu: "klasifikasi menurut materi ajaran, pelaksanaan, aspek kehidupan masyarakat"⁴³. Diuraikan dengan jelas sebagai berikut:

⁴¹ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah* (jakarta. Rajawali pers. 2011), hlm. 29.

⁴² A. Hasyimi, *Dakwah Menurut Al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang 2001), hlm. 210.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 215.

- a. Klasifikasi menurut materi ajaran meliputi:
 1. Bidang keimanan/ketauhidan.
 2. Keislaman/ibadah
 3. Ahlak/ihsan
- b. Klasifikasi menurut pelaksanaan meliputi:
 1. Hubungan manusia dengan tuhan
 2. Hubungan manusia dengan alam
- c. Klasifikasi menurut kehidupan masyarakat meliputi:
 1. Keagamaan
 2. Etika
 3. Seni budaya
 4. Intelekt
 5. Hukum
 6. Ekonomi
 7. Politik
 8. Sosial
 9. Pendidikan
 10. Kesehatan



Sehubungan dengan uraian diatas H. Hamzah yakub mengakui bahwa pesan dakwah itu luas, namun pada pokoknya meliputi:

1. Aqidah islam, tauhid, dan keimanan
2. Pembentukan pribadi yang sempurna
3. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur

4. Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat.⁴⁴ Dan sistematika ajaran islam yang luas yang merupakan pesan/materi dakwah itu, secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok yaitu aqidah, syariah dan akhlak.⁴⁵

C. Kajian Relevan

Dari beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini, khususnya dalam hal ini mengetahui **Nilai Dakwah Islamiyah dalam Tradisi Mappadendang Di Kel. Laadongi Jaya Kec. Ladongi Kab. Kolaka Timur** Pada lingkup Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Kendari, peneliti belum pernah menemukan penelitian (skripsi) yang mengkaji judul tersebut. Namun, berdasarkan penelusuran melalui *google.com*, peneliti menemukan beberapa penelitian yang juga menjadikan pesan-pesan dakwah dalam tradisi *mappadendang* sebagai objek penelitian, yaitu:

1. Skripsi berjudul “Kontribusi Tradisi *mappadendang* Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Di Desa Lebba’e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone” oleh Hasdalia mahasiswa jurusan PMI Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar yang meneliti pada tahun 2014. Hasil penelitiannya yaitu merupakan suatu wujud kesyukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan hasil panen. Tradisi *mappadendang* masih selalu dirayakan karena tradisi ini merupakan suatu tolak bala, karena kapan tidak dilaksanakan upacara *mappadendang* maka Desa

⁴⁴H. Hamzah Yakub, *Publistik Dakwah*, (Bandung: CV Ponegoro, 2000), hlm. 30.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur’an*, (Bandung: Mizam, 2000), hlm. 193.

Lebba'e akan mendapatkan bencana dan akan terjadi keanehan dalam desa tersebut.

2. Skripsi berjudul “Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi *Mappadendang* pada Suku Bugis di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang” oleh Lida Sari mahasiswi jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar yang meneliti pada tahun 2017. Hasil penelitian yaitu bentuk solidaritas berupa kerjasama dan gotong royong dari aktivitas tolong menolong disaat mereka yang berbeda stratifikasi tapi menjalankan tradisi yang sama maka mereka saling membantu untuk melancarkan pelaksanaan tradisi tersebut. Masyarakat sekarang di Kel. Empagae kurang paham dengan makna tradisi tersebut, masyarakat hanya memandang tradisi *Mappadendang* sebagai rasa syukur kepada tuhan atas hasil panen yang diberikan kepada para petani.

Kesamaan penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu di atas terlihat jelas yakni pada objek yang diteliti sama-sama meneliti tentang tradisi *Mappadendang*. Kemudian, letak perbedaannya antara penelitian yang berjudul *Kontribusi Tradisi Mappadendang Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Di Desa Lebba'e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone*, terletak dari segi rumusan masalah dengan rumusan masalah yang berbeda maka dengan otomatis hasil penelitianpun suah jelas berbeda, dan perbedaan penelitian yang berjudul : *Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Mappadendang pada Suku Bugis di*

Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang, yang di teliti oleh peneliti terdahulu hanya berfokus pada nilai Solidaritas, sedangkan penelitian ini fokus pada Nilai Dakwah Islamiyah dan nilai solidaritas pada peneliti terdahulu hanya ada dua temuan yakni solidaritas dalam bentuk gotong royong dan kerjasama sedangkan penelitian ini ada empat temuan bentuk nilai solidaritas berupa gotongroyong, silaturahmi, kerjasama serta kesatuan dan persatuan. Perbedaan yang menonjol dari kedua penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah tempat penelitian.

